

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Purba & Yusnadi, 2017). Menurut UU No. 20 tahun 2003; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu tuntutan dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini dan ke depan adalah pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi.

Sementara dalam kenyataannya, masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran dan rendahnya mutu pendidikan. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Secara umum guru fisika cenderung menggunakan metode ceramah. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif menyebabkan kurang seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa (Masyhuri dkk, 2017). Fakta dilapangan menunjukkan bahwa di Indonesia hasil pembelajaran sains khususnya fisika masih sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dengan program PISA (2012), yaitu studi yang memfokuskan pada prestasi literasi, matematika dan sains menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara partisipan. Hasil tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurang optimalnya pembelajaran di sekolah seperti penggunaan model pembelajaran kurang tepat atau kebiasaan pembelajaran yang masih

menitik beratkan pada guru bukan pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat kurang (Romadhoni, dkk, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 19 Medan dengan menggunakan angket yang disebarakan pada 36 siswa kelas X-MIA², sebagian dari siswa berpendapat bahwa fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami. Pada proses belajar mengajar siswa hanya diberikan teori, dihadapkan dengan rumus-rumus, perhitungan dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika SMA Negeri 19 Medan, Ibu Natalia br Hutahaeen, S. Pd., ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, yaitu dari pihak pengajar dan siswa itu sendiri. Dari pihak pengajar, metode atau model pembelajaran tidak bervariasi sehingga siswa jenuh dengan cara mengajar yang dilakukan guru tersebut. Metode yang sering dilakukan guru yaitu ceramah, mencatat, pemberian contoh soal, latihan dan diakhiri dengan pemberian tugas. Hal ini tidak sesuai dalam lampiran Permendikbud No. 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendikbud, 2016). Dalam pembelajaran fisika suasana dan kondisi tersebut sangat diperlukan, karena banyak yang menganggap bahwa fisika itu pelajaran yang sulit dan membosankan. Untuk menciptakan kondisi dan suasana tersebut pada saat pembelajaran fisika, maka guru harus memberikan inovasi dalam proses pembelajaran (Budiharti & Devi, 2016).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada materi Momentum dan Impuls adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memacu semangat peserta didik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada timnya. (Subrata.

2016). Dengan saling bekerja sama dalam kelompok belajar, diharapkan siswa dapat menemukan dan menerapkan sendiri ide-idenya sehingga dapat memahami konsep Fisika dengan baik (Ismasari, Izatul, dkk, 2017).

Seiring perkembangan sains dan teknologi pada abad 21, pembelajaran fisika tidak hanya sekedar dilakukan di dalam kelas saja. Kemampuan terampil untuk menggunakan media, teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) merupakan salah satu kemampuan yang harus dicapai pada abad 21 ini. Penggunaan media *blended learning* memanfaatkan *Google Classroom* dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. *Blended learning* adalah jenis pendidikan yang menggabungkan strategi kelas tatap muka dengan kegiatan yang dimediasi komputer untuk membentuk pembelajaran terintegrasi. Istilah, instruksi yang disempurnakan web, instruksi mode campuran, instruksi dimediasi oleh teknologi, sering digunakan secara bergantian untuk pembelajaran campuran (Akinbobola. 2015). *Blended Learning* secara alami cocok untuk pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran yang fleksibel. Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam penambahan kompetensi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran fisika. Sistem pembelajaran ini memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. (Alexandro, Ignatius., dkk, 2017).

Kalangan remaja di perkotaan umumnya menggunakan internet untuk empat dimensi kepentingan yaitu pencarian informasi (*information utility*), aktivitas kesenangan (*leisure/fun activities*), komunikasi (*communication*), dan transaksi (*transactions*). Meskipun dari keempat dimensi kepentingan penggunaan internet tersebut aktivitas-aktivitas internet yang dilakukan kalangan remaja di perkotaan lebih banyak ditunjukan untuk aktivitas kesenangan dari pada untuk kepentingan lainnya (Darmaningrat dkk, 2018). Melalui penggunaan *Google Classroom* yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar digital, penggunaannya dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Google Classroom* merupakan media yang menyediakan kemudahan dalam pendistribusian materi pembelajaran maupun latihan soal yang diperlukan. Guru dapat mengunggah berbagai bentuk materi pelajaran sehingga dapat memudahkan semua siswa mengunduh materi secara mandiri dan mempelajarainya sebelum

pelajaran berlangsung (Wulansari, E, 2018). Perpaduan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan *blended learning* memanfaatkan *Google Classroom* diharapkan dapat menunjukkan hasil yang positif terhadap pemahaman siswa pada materi fisika.

Berdasarkan ulasan-ulasan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan *Blended Learning* Memanfaatkan *Google Classroom* Terhadap Pengetahuan Konseptual Fisika Pada Materi Momentum Dan Impuls Kelas X Semester II Di SMA Negeri 19 Medan T.P. 2018/2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih lemahnya proses pembelajaran dan rendahnya mutu pendidikan.
2. Guru fisika cenderung menggunakan metode ceramah.
3. Metode atau model pembelajaran tidak bervariasi.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.
5. Pembelajaran yang masih menitik beratkan pada guru bukan pada aktivitas siswa.
6. Pemanfaatan internet pada kalangan remaja lebih banyak untuk aktivitas kesenangan daripada untuk kepentingan belajar.

1.3 Batasan Masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada kelas eksperimen dan model belajar konvensional pada kelas kontrol.
2. Media pembelajaran yang digunakan adalah *blended learning* memanfaatkan *Google Classroom*.
3. Hasil belajar yang diukur adalah pengetahuan konseptual siswa.

4. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Negeri 19 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.
5. Materi pelajaran fisika kelas X semester II pada pokok bahasan momentum dan impuls.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan konseptual siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (*Students Teams Achievement Division*) STAD dengan menggunakan *blended learning* memanfaatkan *Google Classroom* pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X Semester II SMA Negeri 19 Medan T.P 2018/2019?
2. Bagaimana pengetahuan konseptual siswa menggunakan pembelajaran konvensional di kelas X Semester II SMA Negeri 19 Medan T.P 2018/2019?
3. Adakah pengaruh yang signifikan setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menggunakan *Blended Learning* memanfaatkan *Google Classroom* terhadap pengetahuan konseptual siswa pada materi momentum dan impuls di kelas X Semester II SMA Negeri 19 Medan T.P 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengetahuan konseptual siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (*Students Teams Achievement Division*) STAD dengan menggunakan *blended learning* memanfaatkan *Google Classroom* pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X Semester II SMA Negeri 19 Medan T.P 2018/2019.

2. Mengetahui pengetahuan konseptual siswa menggunakan pembelajaran konvensional di kelas X Semester II SMA Negeri 19 Medan T.P 2018/2019.
3. Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* menggunakan *Blended Learning* memanfaatkan *Google Classroom* terhadap pengetahuan konseptual siswa pada materi momentum dan impuls di kelas X Semester II SMA Negeri 19 Medan T.P 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman siswa, sehingga siswa akan lebih tertarik lagi untuk mempelajari lebih dalam materi fisika yang dipelajari di SMA.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih media mengajar yang sesuai dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran materi pokok momentum dan impuls di kelas X IPA SMA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan *Blended Learning* memanfaatkan *Google Classroom*.

3. Bagi Sekolah

Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai strategi pembelajaran menjadikan sekolah menjadi *center* dan acuan bagi sekolah lain serta memantapkan kesiapan sekolah yang lebih baik lagi.

4. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Lanjut

Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya tentang *Blended Learning* sebagai sumber belajar serta sebagai referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.

1.7 Definisi Operasional

1. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rusman, 2016).
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*) adalah suatu model pembelajaran yang siswa dibagi menjadi kelompok yang beragam kemampuan. Dalam model ini siswa berkesempatan untuk berkolaborasi dan elaborasi, bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu (Nurdyansyah & Eny, 2016).
3. Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara elemen-elemen dasar (Arends, 2008).
4. *Blended learning* merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual/maya atau *online* (Husamah, 2014).
5. *Google Classroom* adalah aplikasi yang dikhususkan untuk media pembelajaran *online* atau istilahnya adalah kelas online sehingga dapat memudahkan guru dalam membuat, membagikan serta mengelompokkan setiap tugas tanpa menggunakan kertas lagi (Soni, dkk, 2018).
6. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari upaya yang telah dilakukan sehingga terjadinya perubahan perilaku pada siswa baik perilaku dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sanjaya, 2009).